

TESIS

**PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI
DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**



Oleh :

**Liya Bahriyatu Najiyah
NIM. 21502400307**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1447**

TESIS

**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**



Oleh :

Liya Bahriyatu Najiyah

NIM. 21502400307

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1447

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI DAN
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh :

Liya Bahriyatu Najiyah

21502400307

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1447

LEMBAR PERSETUJUAN


PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI DAN
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Oleh :
Liya Bahriyatu Najiyah
21502400307

Pada tanggal 7 November 2025 M. telah disetujui oleh :
16 Jumadil Ula 1447 H.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027


Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK. 211521034

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,


Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI
NIK. 210513020

ABSTRAK

Liya Bahriyatu Najiyah : Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Semarang: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula, 2025.

Fakta menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia pada zaman kontemporer ini merosot dengan sangat tajam. Dibuktikan dengan adanya peningkatan perilaku negatif, tindakan kriminal, perundungan, dan perilaku menyimpang lainnya. Fenomena degradasi moral pada generasi muda ditandai dengan penurunan budi pekerti dan luntarnya nilai-nilai moral seperti sopan santun, kejujuran dan kepedulian sosial semakin memudar. Realitas meningkatnya krisis karakter merupakan peristiwa yang terus mengkhawatirkan. Faktor penyebabnya adalah kurangnya pendidikan karakter. Sistem pendidikan yang kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter menjadi penghambat pembentukan karakter. Untuk itu, penting mengkaji tentang pendidikan karakter yang perspektif salah satu tokoh pendidikan Islam yang masih sangat relevan yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan menggali secara komprehensif relevansinya terhadap pendidikan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode adalah *library research* atau studi pustaka. Dengan menggunakan pendekatan induktif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen. Sumber datanya menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan yang bermuara pada tujuan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, keseimbangan antara tujuan dunia dan akhirat. Artinya meraih akhirat sekaligus mendapatkan dunia. Adapun karakter yang masih sangat relevan dengan pendidikan karakter era kontemporer ialah karakter religius, karakter nasionalis.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, K.H. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Islam Kontemporer.

ABSTRACT

Liya Bahriyatu Najiyah : Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Semarang: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula, 2025.

Facts show that the character of the Indonesian nation in contemporary times is declining sharply. This is evidenced by the increase in negative behavior, criminal acts, bullying, and other deviant behavior. The phenomenon of moral degradation among the younger generation is characterized by a decline in character and the fading of moral values such as courtesy, honesty, and social awareness. The reality of the increasing character crisis is a worrying phenomenon. The underlying cause is the lack of character education. An ineffective education system instilling character values hinders character formation. Therefore, it is important to examine character education from the perspective of one of the most relevant Islamic educational figures, K.H. Hasyim Asy'ari. This study aims to explore character education from K.H. Hasyim Asy'ari's perspective and comprehensively explore its relevance to contemporary education.

This study employed library research, employing an inductive approach. Document analysis was used as the data collection technique. Both primary and secondary data sources were used.

The results of this study indicate that character education from K.H. Hasyim Asy'ari's perspective is still relevant. Hasyim Asy'ari's philosophy is an education that culminates in the goal of worldly happiness and the afterlife, a balance between worldly and afterlife goals. This means achieving the afterlife while simultaneously gaining this world. Characters that are still highly relevant to contemporary character education are religious and nationalist.

Keywords: Character Education, K.H. Hasyim Asy'ari, Contemporary Islamic Education.

LEMBAR PENGESAHAN

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI DAN
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Oleh :
Liya Bahriyatu Najiyah
21502400307


Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang


Tanggal: Senin, 17 November 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Penguji II,


H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum, Ph.D
NIK. 211596009


Dr. Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I
NIK. 211514022

Penguji III,


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA
NIK. 211520033

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 12 September 2025
Yang membuat pernyataan,



Liya Bahriyatu Najiyah
NIM. 21502400307

PERSEMBAHAN DAN MOTO

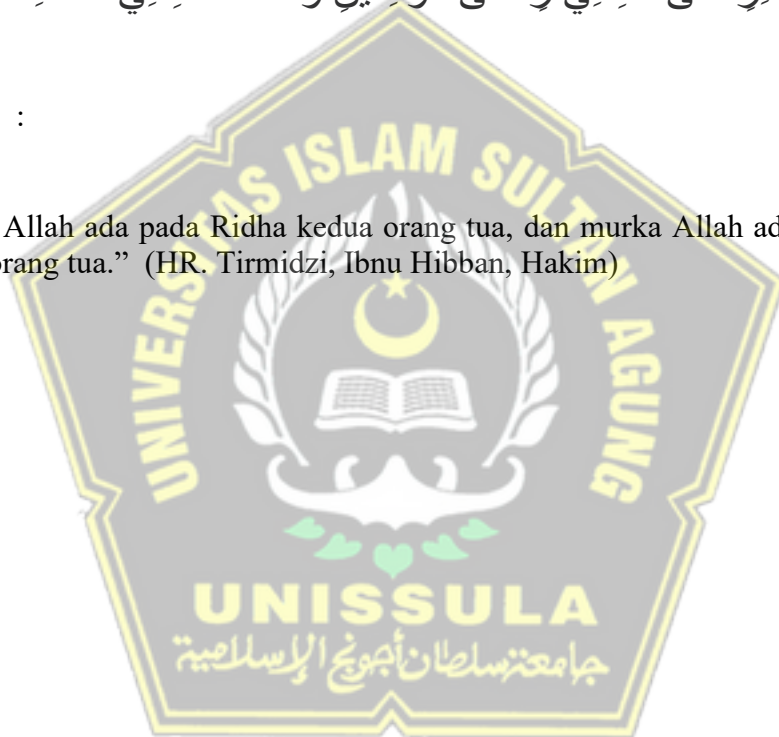
Tesis ini kami persembahkan untuk kedua orang tua kami yakni Bapak Waryadi dan Ibu Nafiah. Kami persembahkan juga kepada Nenek tercinta Ibu Dami dan Kakek Slamet Anwar (Almarhum).

Motto :

رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya :

“Ridha Allah ada pada Ridha kedua orang tua, dan murka Allah ada pada murka kedua orang tua.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini merupakan studi tokoh pendidikan Islam yang menganalisis tentang pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku Ketua Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam;
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku pembimbing utama yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, serta kritik konstruktif dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. Sudarto, M.Pd.I selaku pembimbing kedua yang juga memberikan masukan berharga dan dukungan dalam setiap tahapan penelitian dan penulisan tesis ini

6. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
7. Staf Administrasi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang;

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. *Amin ya robbal alamin.*



Semarang, 31 Oktober 2025
Peneliti,

Liya Bahriyatu Najiyah
NIM. 21502400307

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
PRA SYARAT GELAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PUBLIKASI	viii
PERSEMBAHAN DAN MOTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Pembahasan	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teori.....	11
1. Hakikat Pendidikan	11
2. Hakikat Karakter	13
3. Pengertian Pendidikan Karakter.....	16
4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	19
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	21
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir).....	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.3 Subjek & Objek Penelitian	23
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	24
3.5 Keabsahan Data	24
3.6 Teknik Analisis Data	25
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari.....	26
4.1.1 Riwayat Hidup dan Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari	26
4.1.2 Latar Belakang Kondisi Sosio Kultur K.H. Hasyim'Asy'ari	28
4.1.3 Karya-Karya K.H. Hasyim'Asy'ari	31
4.1.4 Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari	32

4.2 Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Kontemporer	41
4.2.1 Pengertian Relevansi.....	41
4.2.2 Pendidikan Islam Kontemporer	42
4.2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari.....	44
4.2.4 Relevansi Pendidikan Karakter K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Kontemporer	54
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Implikasi.....	60
5.3 Keterbatasan Penelitian	60
5.4 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68
PROFIL SINGKAT	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir/Konseptual.....	22
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka menyongsong terwujudnya generasi emas tahun 2045 dan meningkatkan mutu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), pendidikan menjadi upaya strategis untuk mencetak generasi unggul dan berkarakter. Generasi Indonesia yang berkarakter, diharapkan mampu menjadi wajah Indonesia yang dapat menunjukkan keunikan bangsa di kancah Internasional (Andrianie et al., 2021). Indonesia sebagai negara dengan populasi yang besar, memiliki potensi sumber daya manusia yang melimpah. Namun juga menghadapi tantangan serius berupa fenomena degradasi moral. Gejala-gejala degradasi moral ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti kenakalan, sikap tidak patuh terhadap orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, dan penggunaan bahasa yang tidak sopan. Krisis moral ini diakui sebagai salah satu masalah fundamental dalam pendidikan karakter. Di tengah gemuruh perubahan zaman, pendidikan karakter tetap menjadi pilar yang kokoh dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab (Mardiyanto et al., 2023, 20).

Pada tahun 2045, Indonesia bercita-cita menjadi negara maju dengan perekonomian yang kuat, pemerataan kesejahteraan, keadilan sosial, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing global. Target utama meliputi peningkatan kualitas hidup masyarakat, penguasaan teknologi, dan keberlanjutan lingkungan. Untuk mewujudkan visi besar tersebut, kunci utamanya terletak pada pengembangan Sumber Daya Manusia yang

berkualitas. Pada konteks ini, SDM unggul tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi, integritas, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan global. Terdapat tujuh ciri SDM berkualitas, yakni memiliki kemampuan akademik dan kognitif, terampil bersosialisasi dan berkomunikasi, mempunyai etos kerja dan disiplin, mampu beradaptasi dan memecahkan masalah, memiliki sikap dan karakter positif, toleran dan saling menyayangi, serta memiliki keseimbangan fisik dan mental. (Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, 2025)

Pendidikan karakter menjadi topik penting saat ini untuk mengatasi persoalan-persoalan sosial yang melanda negara ini. Ia menjadi alternatif solusi yang perlu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga agama. Setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam agama Islam, akhlak atau karakter merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi Muhammad SAW dalam salah satu hadisnya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia.

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar dan kompleks, seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, digitalisasi dan globalisasi. Meskipun akses terhadap informasi dan pengetahuan semakin mudah, fenomena krisis karakter justru meningkat. Gejala-gejala seperti penurunan moral, minimnya etika, hilangnya rasa tanggung jawab, serta

maraknya tindakan anarkis, merebaknya korupsi, dan intoleransi menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum sepenuhnya berhasil.

Hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks, termasuk degradasi moral, lunturnya nilai-nilai religius, serta pengaruh negatif teknologi dan budaya asing. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Fenomena ini bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari hubungan sebab-akibat yang kompleks. Materi yang ada mengindikasikan adanya hubungan yang jelas antara masuknya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital dengan erosi nilai-nilai tradisional dan moralitas. Media sosial, misalnya, dapat menjadi sumber informasi yang menyesatkan dan memiliki dampak negatif terhadap moral anak jika tidak diawasi dengan bijak. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa degradasi moral pada remaja tidak hanya merupakan masalah perilaku individu, melainkan gejala dari masalah struktural yang lebih besar.

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi serangkaian tantangan yang kompleks, baik dari dalam maupun luar. Meskipun telah menunjukkan banyak kemajuan dalam penataan sistemnya, masih terdapat beberapa masalah internal yang signifikan. Di antara tantangan-tantangan ini adalah kurangnya visi yang selaras antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral. Ketimpangan kualitas pendidikan antara

sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta infrastruktur yang belum memadai seperti kurangnya laboratorium dan perpustakaan, juga menjadi kendala serius. Selain itu, terdapat masalah mendasar terkait sumber daya manusia, seperti kualitas guru yang belum merata, kesejahteraan pengajar yang masih rendah, dan manajemen madrasah yang belum optimal. Tantangan kurikulum juga menjadi isu utama, di mana orientasi pembelajaran yang lebih berfokus pada aspek kognitif dan kurikulum yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat telah menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas sistem pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi masa depan. Di sisi lain, pendidikan Islam juga harus berhadapan dengan tantangan eksternal yang diakibatkan oleh laju globalisasi dan revolusi digital. Arus budaya dari luar terutama budaya barat, yang datang bersama globalisasi berpotensi mengikis identitas dan nilai-nilai Islam.

Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara dogmatis, tetapi juga membekali peserta didik dengan karakter yang kuat agar mereka mampu menyaring pengaruh negatif dari luar. Integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan besar, terutama karena adanya kesenjangan digital yang menyebabkan ketimpangan akses terhadap internet dan teknologi di daerah terpencil. Tantangan-tantangan ini saling terhubung dalam sebuah jaringan yang kompleks. Kualitas guru yang rendah, misalnya, secara langsung berkorelasi dengan ketidakmampuan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk pembentukan karakter. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif mengabaikan dimensi afektif dan

spiritual, menjadikannya tidak selaras dengan tujuan hakiki pendidikan Islam yang bersifat holistik. Kesenjangan akses terhadap teknologi tidak hanya menghambat kemajuan pendidikan, tetapi juga menciptakan ketidaksetaraan dalam pembentukan karakter. Anak-anak dengan akses terbatas tidak dapat memanfaatkan teknologi untuk tujuan positif, sementara mereka yang memiliki akses tanpa bimbingan yang memadai rentan terhadap dampak negatifnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah karakter bukanlah masalah personal semata, melainkan merupakan isu keadilan sosial yang harus diatasi dengan pendekatan yang komprehensif.

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar. Seringkali tindakan kriminal seperti begal, pemalakan, penganiayaan, pungli, pemerkosaan, pelecehan seksual bahkan pembunuhan. Lebih lanjut, adanya kesenjangan sosial ekonomi politik di masyarakat yang sangat besar, masih maraknya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan. Korupsi yang mewabah dan merambah ke semua sektor kehidupan masyarakat, serta konflik sosial.

Masyarakat Indonesia yang dahulu terbiasa santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, bersikap gotong royong kini mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua jenis perilaku negatif jelas menunjukan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di

lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak selaras harus dipikul oleh semua pihak.

Pada tahun 2009 Mendiknas menginginkan pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan Nasional. Bahkan kini pendidikan karakter menjadi salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam RPJPN 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional, yaitu “Mewujudkan Masyarakat Indonesia berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting (urgent) dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan, dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik. Pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter siswa yang baik. Keprihatinan terhadap fenomena kemerosotan moral yang terjadi. Meskipun nilai-nilai pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum, implementasinya di lapangan sering kali masih belum optimal. Terjadi kesenjangan antara teori yang diajarkan dan praktik yang diterapkan.

Pendidikan Islam memiliki akar historis yang kaya dalam pembentukan karakter, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para ulama terdahulu. K.H. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh yang pemikirannya sangat relevan. Beliau tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga menekankan pentingnya adab dan akhlakul karimah. Salah seorang ulama Indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan Islam adalah K.H. Hasyim Asy'ari. K.H. Hasyim Asy'ari, seorang

ulama besar sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama, memberikan kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Selain sebagai pendiri organisasi masyarakat Islam yang berpengaruh di tengah masyarakat beliau juga lahir, dibesarkan, diasuh dan mendapatkan pendidikan agama pada lembaga pendidikan pesantren terkenal yakni pesantren Tebuireng, Jombang Jawa Timur. KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan tokoh besar yang amat disegani pada zamannya hingga saat ini. Beliau dilahirkan di Jombang, Jawa Timur. Berasal dari rahim seorang ibu dengan keluarga dan lingkungan pesantren. Seorang yang ambisius akan pengetahuan membuat pribadi K.H. Hasyim Asy'ari menjadi amat disegani. Beliau juga pernah belajar di Mekkah selama beberapa tahun. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi dan menggali secara mendalam bagaimana pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dapat diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif.

1.2 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak terlalu lebar ataupun terlalu luas sehingga pembahasan menjadi lebih fokus dan terarah, untuk itu diperlukan pembatasan masalah penelitian. Dengan pembatasan masalah ini, penelitian tesis menjadi lebih fokus pada bidang spesifik yang akan diteliti saja. Adapun penelitian ini hanya membahas pada aspek pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di era kontemporer ini.

Dalam hal ini penulis menetapkan pembatasan masalah dan fokus penelitian diantaranya yakni ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup pada pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari saja tidak merambah ke kehidupan pribadi, politik atau aspek, gerakan sosial, atau kontribusinya dalam bidang hadis, fiqih dan tasawuf serta tidak mencakup implementasi pendidikan karakter K.H. Hasyim Asy'ari. Kemudian Fokus utama kajian ini pada pemikiran beliau mengenai pendidikan karakternya saja tidak merambah ke sektor perjuangan beliau dalam kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Islam Kontemporer?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi, menelusuri dan menggali lebih lanjut mengenai Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari
2. Mengkaji dan menganalisis secara komprehensif relevansi pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks Pendidikan Islam Kontemporer.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pemikiran tokoh Islam, khususnya K.H. Hasyim Asy'ari.
- b. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, terutama terkait relevansi pemikiran klasik dengan tantangan pendidikan kontemporer.

2. Manfaat Praktis

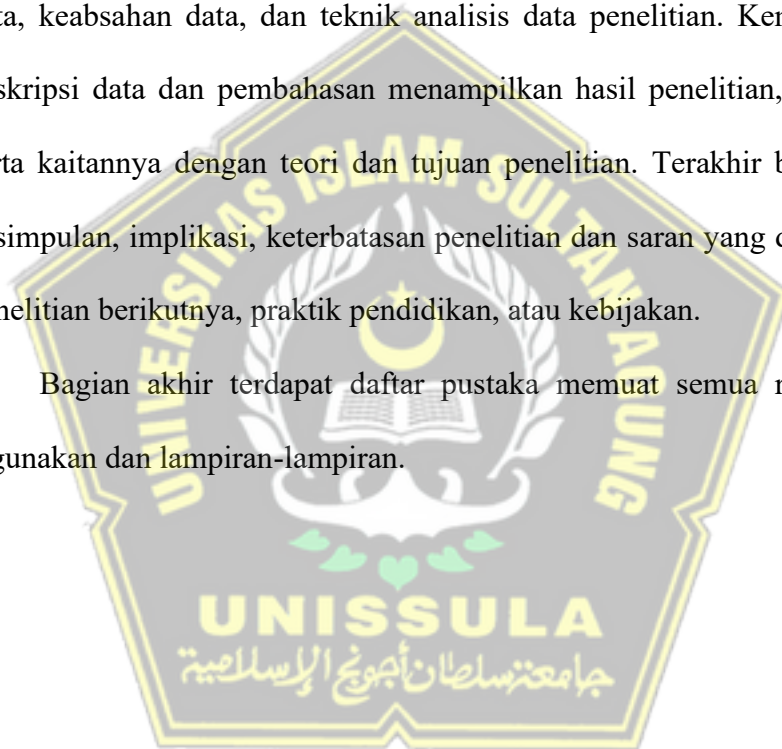
- a. Bagi pendidik: memberikan inspirasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi peserta didik: mendorong pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan, dan sikap religius yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Bagi lembaga pendidikan: menjadi rujukan dalam merancang strategi pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman namun tetap berakar pada tradisi Islam
- d. Bagi masyarakat: menjadi panduan dalam menanamkan nilai moral, etika, dan religiusitas untuk membangun generasi berkarakter.

1.6 Sistematika Pembahasan

Bagian awal terdapat halaman sampul depan, halaman judul, halaman prasyarat gelar, halaman persetujuan pembimbing, abstrak, abstract, lembar pengesahan, pernyataan keaslian dan publikasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran-lampiran.

Bagian inti penelitian dimulai dari bab 1 pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Dilanjut bab 2 tinjauan pustaka menyajikan kajian teori, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka konseptual, kerangka teori (kerangka berpikir). Lalu Bab 3 metodologi penelitian menjelaskan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data penelitian. Kemudian Bab 4 deskripsi data dan pembahasan menampilkan hasil penelitian, analisis data, serta kaitannya dengan teori dan tujuan penelitian. Terakhir bab 5 memuat kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang ditujukan pada penelitian berikutnya, praktik pendidikan, atau kebijakan.

Bagian akhir terdapat daftar pustaka memuat semua referensi yang digunakan dan lampiran-lampiran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan

Secara bahasa pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah yang diambil dari *Rabba* yang bermakna memelihara, mengurus, merawat, mendidik. Dalam literatur bahasa Arab, kata tarbiyah mempunyai bermacam-macam definisi yang intinya sama mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Salah satu definisinya bahwa pendidikan adalah usaha yang berbentuk pengajaran, pembiasaan, pemberian, contoh, dan teladan, pemberian hadiah dan pujian, maupun pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup seseorang. (Juriyah Ramadhani, 2020:19-20).

Proses pendidikan pada hakikatnya ialah proses mengkoordinasi sejumlah komponen pendidikan agar satu sama lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi sehingga menumbuhkan kegiatan/aktivitas pendidikan yang efektif menuju terjadinya perubahan tingkah laku pada anak didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pendidikan karakter juga dapat dipandang sebagai proses interaksi berbagai komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Amirulloh Syarbini, 2016).

Pendidikan bukan segalanya akan tetapi segalanya tanpa pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan benar. (Mustakim, 2013: 35) Dalam literatur lain tolak ukur baik dan buruknya karakter seseorang mengacu pada akhlak, perjalanan hidup dan petunjuk (ajaran) Nabi Muhammad SAW. (Hasyim Asy'ari, 2017)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku anak sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter (Tatik Sutarti, 2018: 4).

Kata pendidikan memang memiliki kekayaan makna yang sangat luas sehingga pendefinisian lengkap atasnya menjadi tidak memungkinkan lagi. Sedangkan, Mengacu pada berbagai literatur dan pendapat para ahli Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Penanaman nilai-nilai agama sejak dini merupakan pondasi penting bagi perkembangan spiritual, emosional, dan sosial anak (Zakiyah Darajat, 2005).

2. Hakikat Karakter

Kita dapat melihat pengertian karakter dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan (etimologi) dan sisi istilah (terminologi). Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Latin, *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Heri Gunawan, 2022). Sementara dalam literatur yang lain secara bahasa, kata karakter dalam bahasa Inggris disebut *character* dan berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”, yaitu mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak (Sri Zulfida, 2020).

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral. Akan tetapi, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi cara menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Bambang Samsul Arifin, 2019:3)

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. (Jihad, Rawi, & Komarudin, 2010)

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. (Salahudin & Alkriyenciehie, 2013)

Dari definis tersebut di atas, dapat dikatakan karakter adalah ciri khas yang muncul dalam diri seseorang sehingga membedakannya dari orang lain. Adakalanya ciri khas tersebut baik dan adakalanya buruk, sehingga melahirkan karakter baik ataupun karakter buruk. Untuk menumbuhkan karakter baik maka disini diperlukan olah pendidikan sehingga dapat melahirkan manusia yang berkarakter baik.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Secara bahasa Pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah yang diambil dari Rabba yang bermakna memelihara, mengurus, merawat, mendidik. dalam literatur bahasa Arab, kata tarbiyah mempunyai bermacam-macam definisi yang intinya sama mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan.

Hakikat pendidikan karakter adalah membangun dan mengembangkan karakter yang baik dan positif pada individu melalui proses pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, etika, dan perilaku yang baik dalam diri individu. Hal ini dilakukan untuk membantu individu menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, jujur, disiplin, toleran, peduli, dan memiliki moral yang kuat. (Mardiyanto, 2023:1)

Hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab (Aushop, 2014). Pendidikan karakter adalah pondasi utama dan ruh pendidikan untuk membentuk generasi yang berakhlak dan bertakwa kepada pencipta-Nya. (Nurleli Ramli, 2020: 4)

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan dan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah dan

prestasi belajar peserta didik. (Nurleli Ramli, 2020:7) Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik pada individu. (Mardiyanto, 2023:2) Pada hakikatnya pendidikan karakter di seluruh dunia memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter terutama ketika ia menulis buku berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. ia menyadarkan pentingnya pendidikan karakter (Ni Putu Suwardani, 2020 : 31). Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jatidiri dan karakter bangsa melalui pendidikan (Nopan Omeri, 2015). Dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional Pasal 1, No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras (Muhammad Ihsan Dacholfany, 2024).

Pada hakikatnya, pendidikan karakter tersebut didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*). sehingga anak-anak mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter harus selalu diajarkan; dijadikan kebiasaan; dilatih secara konsisten; kemudian barulah menjadi karakter bagi seorang anak. Pada dasarnya, penguatan pendidikan karakter bermuara kepada terbentuknya anak-anak yang memiliki keselarasan dan keseimbangan antara pengetahuan akademik; sikap/perilaku yang baik; serta keterampilan menuju era revolusi industri 4.0 maupun era *society* 5.0. (Wiwi Dwi Daniyati, 2024:v).

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan yang membentuk perilaku individu sesuai dengan standar yang diterima dalam masyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter memiliki dasar kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan sunnah, di mana pendidikan tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. (Taufik Abdillah Syukur, 2024:1)

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Sedikitnya ada tiga tujuan pendidikan yang paling pokok, yaitu: Pertama, tahu dan mengetahui. Kedua, mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Ketiga, murid menjadi seperti yang ia ketahui itu (Saepuddin, 2019).

Tujuan dari pendidikan karakter, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang berbudaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi. (Nurleli Ramli, 2020:9)

Ada yang berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dalam masyarakat kita sehingga tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk mempersiapkan anak-anak muda supaya dapat dengan lancar tanpa masalah memasuki kehidupan sosial orang-orang dewasa. Pendidikan berperan membentuk karakter dan nilai moral.

Secara normatif ada tiga fungsi tujuan pendidikan. Pertama, tujuan sebagai pedoman arah tujuan pendidikan bersifat direktif. Pendidikan karakter bertujuan membentuk akhlak yang mulia, tekun dalam menjalankan perintah, bertoleransi, bermoral, dan kerja sama dalam

membangun sebuah tujuan. Tujuan pendidikan diarahkan untuk pembentukan moral, pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat tersebut. Bersikap amanah di manapun mereka berada dan berjiwa sosial yang tinggi, suka menolong sesama dalam masyarakat maupun dilingkungan sekitarnya, karakter yang baik adalah batinnya dipenuhi rasa semangat dan rasa kepedulian terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan disekitarnya.(Tatik Sutarti, 2018: 7-8).

Menurut Walgito terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu: pertama, *conditioning* atau pembiasaan; kedua, *insight* atau pengertian; ketiga, *modeling* atau keteladanan (Walgito, 2004).

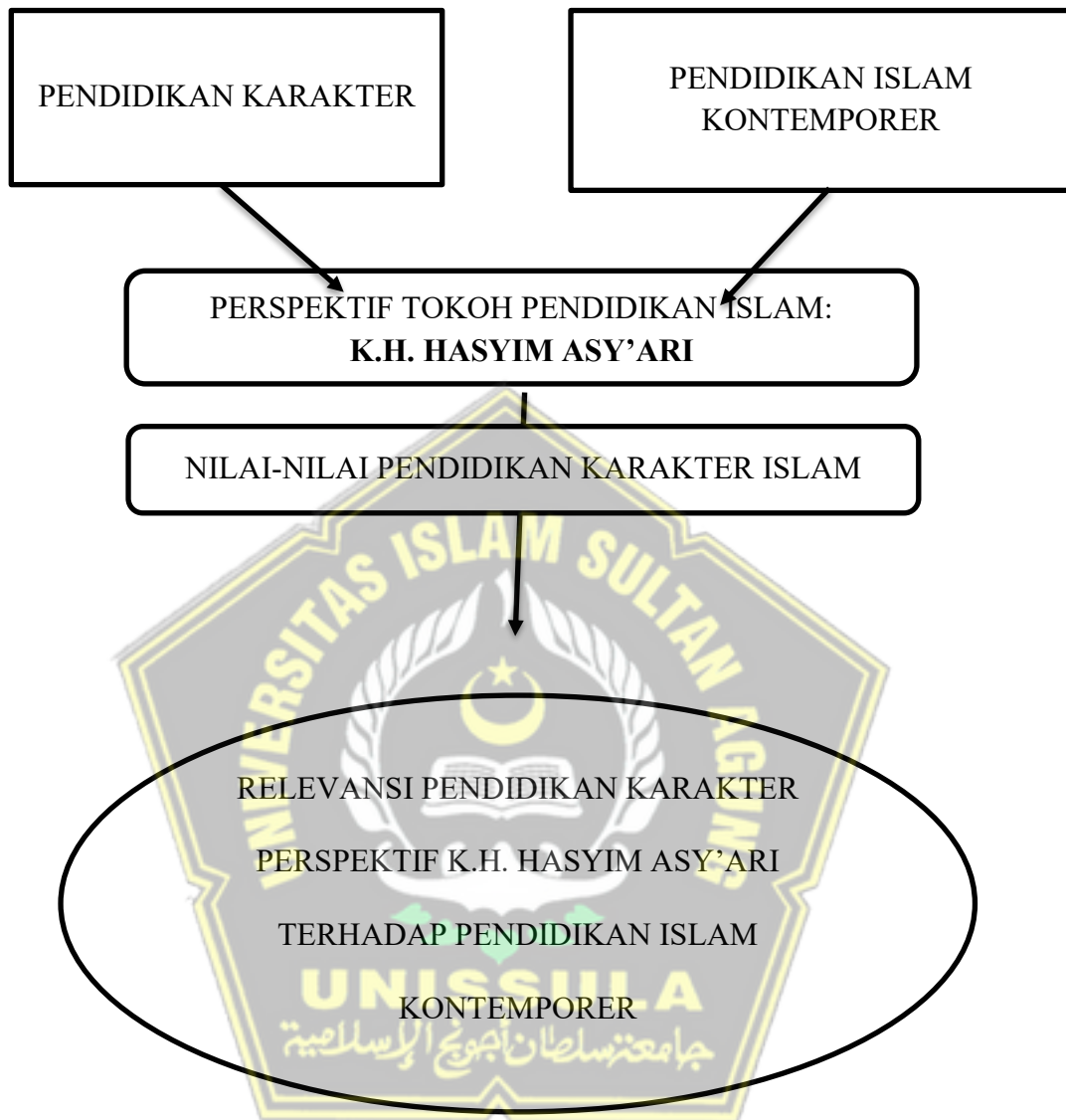


2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu berjudul Rekonstruksi Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari pada kitab *adab al-'alim wal muta'allim* dan relevansinya dengan merdeka belajar oleh Sukron Darsyah dalam disertasinya tahun 2025 dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini tidak membahas merdeka belajar tetapi lebih dikaitkan dengan konteks relevansi pendidikan Islam kontemporer. Kemudian ada juga penelitian disertasi dari kampus yang sama yakni oleh A. Munir pada tahun 2020 tentang konsep pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul 'alim wal muta'allim*. Meskipun konsep pendidikan Akhlak dan pendidikan karakter hampir sama hanya berbeda pada nama istilah saja. Dimana penelitian ini lebih menekankan pendidikan karakter yang dikombinasikan dengan rujukan utama kitab karangan K.H. Hasyim Asy'ari dengan acuan pendidikan Islam dewasa ini.

Ada juga penelitian tesis tentang konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam kitab *adab al-alim wa al-muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari oleh Gunawan Efendi tahun 2021. Dalam penelitian tersebut hanya menitik beratkan pada karakter peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini lebih cenderung konsep pendidikan karakter secara umum dan lebih luas, artinya tidak terkotak pada karakter murid saja. Tahun 2024 di Unissula juga ada penelitian tesis mengenai artikel ilmiah dari Faiz Amiruddin tentang Konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari. Namun dalam penelitian itu lebih ke pemikiran konsep pendidikan Islamnya, sedangkan penelitian ini lebih ke pemikiran pendidikan karakter.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter perspektif salah satu tokoh pendidikan Islam yakni K.H. Hasyim Asy'ri merupakan pendidikan yang dibutuhkan dengan zaman kontemporer ini. Dimana Pendidikan karakter era kontemporer ini merupakan untuk menjawab tantangan zaman dimasa sekarang. Hakikat pendidikan dan hakikat karakter yang sesungguhnya. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, nasionalis, dan lain lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu model penelitian berdasarkan studi literatur dengan metode pengumpulan pustaka atau dengan mencari referensi dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Dimana yang dimaksud pendekatan filosofis adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemikiran yang mendalam dan terarah sampai pada hakikatnya, baik melalui kajian filsafat maupun analisa yang sistematis dengan memperhatikan kaidah-kaidah logika yang benar. Pendekatan filosofis ini digunakan untuk mengkaji secara mendasar pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak. (Erry Fujo Laksono, 2020:39)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu atau *setting* penelitian ini sejak bulan Februari - Oktober 2025.

3.3 Subjek & Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah salah satu tokoh pendidikan Islam dari Indonesia yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Adapun objek penelitiannya ialah mengenai pemikiran pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari yang relevan terhadap pendidikan Islam di masa kontemporer ini.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data didapatkan dengan cara observasi dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dengan mencari informasi mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, tesis, disertasi, artikel ilmiah sesuai dengan judul yang diambil.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai informasi yang berupa dokumen dalam berbagai bentuk dokumen, baik yang tertulis, visual maupun elektronik. Instrumen Pengumpulan data ini menggunakan

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan seksama melalui tiga strategi utama yang saling melengkapi. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan unsur yang sangat penting guna menjamin bahwa hasil kajian benar benar sah, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa strategi validasi yang lazim digunakan dalam pendekatan kualitatif, yaitu:

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber untuk mengecek atau membandingkan kebenaran informasi. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui:

Sumber primer, yaitu karya asli K.H. Hasyim Asy'ari seperti Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, yang dianalisis secara langsung. Sumber sekunder, seperti tulisan atau pendapat para peneliti lain tentang pemikiran

beliau. Sumber kontekstual, berupa data sejarah perkembangan pendidikan Islam dan pesantren di Indonesia pada masa hidup beliau maupun sesudahnya. Dengan membandingkan isi dari berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh mengenai pemikiran serta kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari.

3.6 Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau penelitian pustaka. *Library research* adalah metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber tertulis yang ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya, tanpa melakukan observasi langsung ke lapangan. Penelitian ini berfokus pada analisis teks, teori, dan konsep dari sumber-sumber sekunder untuk mendapatkan fakta konseptual atau teoretis yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis konten atau isi. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisisnya dengan teknik seperti analisis isi (content analysis) untuk mengolah, mengorganisasi, dan menyusun data tersebut menjadi simpulan yang relevan.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

4.1.1 Riwayat Hidup dan Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M. Kelahiran beliau berlangsung di kediaman kakeknya yaitu Kyai Usman di lingkungan pondok pesantren Gedang, sebuah dusun di wilayah Tambakrejo Kecamatan Jombang Jawa Timur. Beliau adalah putra dari Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. (Sholikhah, 2017) Beliau menghabiskan sebagian masa kecilnya di lingkungan pesantren. Ayahnya ialah kyai Asy'ari berasal dari Demak, Jawa Tengah memiliki sebuah pesantren besar. Ayahnya adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan Islam Demak, Jaka Tingkir Sultan Panjang pada tahun 1568 M. Sebagaimana santri lainnya Hasyim Asy'ari mengenyam pendidikan pesantren sejak usia dini. (Martono, 2020:40)

Kyai yang akrab di panggil Mbah Hasyim ini memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari atau biasa dikenal dengan sebutan Hadratussyekh Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pembesar Islam yang banyak diperbincangkan dalam dua abad terakhir. Ia merupakan sosok ulama yang khas Indonesia. Sosok yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tapi juga jiwa berorganisasi, pendidik, semangat bekerja, dan juga asketisisme yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari jasa

besarnya dalam membangun dan menjaga stabilitas kebangsaan dan keislaman yang ia terapkan dalam mewujudkan berdirinya NKRI. (Fakturmen & Arif, 2020) K.H. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari pasangan Kyai Asy'ari dan Ibu Halimah dan memiliki 10 saudara kandung. (Zaim, 2020) Kesepuluh saudaranya adalah Nafiah, Ahmad Shaleh, Radjah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Ma'sum, Nahrawi, dan Adnan. Adapun jalur keturunan ia dari jalur bapak adalah M. Hasyim Asy'ari bin Asy'ari bin Abdul Wakhid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Jaka Tingkir) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin (Sunan Giri). Sedangkan dari jalur Ibu adalah M. Hasyim Asy'ari binti Halimah binti Layyinah bin Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI). (Zuhri, 2010) Dikutib oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, melukiskan pribadi K.H. Hasyim Asy'ari sebagai seorang yang memiliki kedalaman ilmu secara luar biasa, sehingga para kiai di Jawa lebih suka menyebutnya Hadratus Syekh yang berarti "Tuan Guru Besar" melalui tangan Hadratus Syekh inilah lahir ulama-ulama terkemuka di Jawa yang nyaris seluruhnya menjadi pendiri dan pengasuh pesantren di daerahnya masing-masing (Ramayulis, 2010: 335).

The famous ulama on Islamic education developing in Indonesia is K.H. Hasyim Asy'ari. He is a charismatic and multi-talented 'ulama from East Java. The story has recorded that K.H. Hasyim Asy'ari is as the founding father and the developing figure of Islamic education in Indonesia. According to science knowledge, thought mind, and power wisdom, K.H Hasyim Asy'ari puts the follower name of Indonesian living model in the social habit. (Muspawi, 2018)

4.1.2 Latar Belakang Kondisi Sosio Kultur K.H. Hasyim'Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari dalam hidupnya melangsungkan tujuh kali pernikahan, istri-istrinya merupakan keturunan anak pengurus pesantren sehingga ia terus terpelihara hubungannya dalam lingkungan berbagai lembaga pesantren. Istri pertama beliau bernama Khadijah, putri kiai Ya'qub dari Pesantren Silawan Panji (Sidoarjo). Setelah istri pertama meninggal dunia menikahi putri kiai Romli dari wilayah Kemuring yang bernama Nafisah, yang ketiga, Nafiqah, anak perempuan kiai Ilyas dari wilayah Sewulan, istri ke empat anak dari saudara kiai Ilyas, pengasuh Pesantren Kapurejo (Kediri) yang bernama Masrurah. (Mukhlis Lbs, 2020)

Pada tahun 1900 M bertepatan tahun 1314 H K.H. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Selanjutnya setelah beberapa bulan kembali ke Jawa, pada tahun 1899, K.H. Hasyim Asy'ari mengajar di Pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikannya kakeknya K.H. Usman. Setelah mengajar di pesantren ini, ia membawa 28 orang santri. Dalam tradisi, bagi seorang santri yang telah menamatkan pelajarannya, ia dipersilahkan membawa beberapa orang santri pindah ke tempat lain untuk mendirikan pesantren yang baru, dengan izin kyainya. Sehubungan dengan hal tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari kemudian berpindah ke tempat baru dengan memilih daerah yang penuh dengan tantangan yang dikenal dengan daerah hitam. Daerah tersebut tepatnya di Tebu Ireng, yang berarti pohon tebu berwarna hitam. Di pesantren inilah K.H. Hasyim Asy'ari banyak melakukan aktivitas sosial keagamaan dan kemanusiaan, sehingga ia tidak hanya berperan

sebagai pimpinan pesantren secara formal, melainkan juga sebagai pemimpin masyarakat secara informal (Suwito, 2003: 354-356). (Hawi, t.th)

Pendidikan Kiai Hasyim asy'ari sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri Muslim seusianya. Kita telah mendengar bahwa pendidikan awal beliau, sampai berumur 15 tahun, diperoleh dengan bimbingan ayahnya. Kecerdasannya mulai terlihat saat ia berusia 13 tahun. Pada usia yang relatif muda, ia dipercaya ayahnya untuk mengajar para santri di Pesantren Keras dan dianggap sudah mempunyai kapasitas keilmuan yang memungkinkan.

Meskipun ditunjuk sebagai guru pengganti, hal itu merupakan sebuah penghargaan atas kecerdasannya. Meskipun sudah ditunjuk sebagai pengajar di pesantren dalam usia yang sangat muda, ia tidak pernah mengurungkan niatnya untuk mengarungi lautan ilmu. Pada usia 15 tahun, ia berinisiatif menimba dan menambah ilmu di pesantren lain. Mula-mula ia menjadi santri di Pesantren Wonorejo, Jombang. Lalu ia, melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Pesantren Wonokoyo, Probolinggo (Margono, 2011: 337). Kemudian, Kiai Hasyim melanjutkan pengembaraan intelektualnya di Pesantren Langitan, Tuban. Hingga akhirnya ia mendalami ilmu keagamaan di Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura. Pesantren ini menjadi salah satu pesantren yang sangat populer di kalangan Muslim tradisional karena pendirinya adalah Kiai Cholil bin Abdul Latif, seorang kiai yang pertama kali memopulerkan kitab babon bahasa Arab, yaitu Alfiyah Ibnu Malik, dan juga dianggap sebagai waliyullah. Di pesantren tokoh alim tersebut, Kiai Hasyim menempuh pendidikan selama 3 tahun. Dalam hal ini, Madura

menempati posisi yang sangat strategis dalam perkembangan Islam di Tanah Air karena kota ini harus diakui sebagai salah satu benteng pendidikan keagamaan yang telah melahirkan para alim ulama yang mempunyai kepedulian sosial untuk pendidikan dan pemberdayaan umat. Pada masa itu, Madura merupakan salah satu kiblat penting dalam pendidikan keagamaan.

Pada tahun 1891, Kiai Hasyim melanjutkan petualangan ilmiahnya di Jawa setelah 3 tahun belajar di “Pulau Garam”, Bangkalan, Madura. Kini pilihannya adalah Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo, di bawah asuhan Kiai Ya“qub. Sebagaiman di Madura, Kiai Hasyim belajar agak lama di pesantren ini selama kurang 5 tahun. Hingga akhirnya Kiai Ya“qub menyampaikan proposal untuk menikahkan putrinya, Khadijah dengan Kiai Hasyim (Misrawi, 2010: 41-42).

Pada tahun 1893, KH. Hasyim Asy“ari berangkat ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama dan berguru kepada Syekh Mahfudh AtTarmisi, yang berasal dari Tremas, Jawa Timur. Syekh Mahfudh AtTarmisi menjadi pengajar di Masjidil Haram dan merupakan ulama ahli hadits di Mekah. Untuk melengkapi pengetahuannya di bidang agama, KH. Hasyim Asy“ari kemudian berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabau. Setelah 7 tahun belajar di Mekah, KH. Hasyim Asy“ari pulang ke Jawa dan mendirikan pondok Pesantren Tebuireng di Jombang pada 26 Rabiul Awal 1317 H/1899 M.

Pada 7 Ramadan 1366 atau 25 Juli 1947 dalam usia 79 tahun Hadratus Syaikh Hasyim Asy“ari meninggal dunia disebabkan tekanan darah tinggi, selepas ia mendengar kabar dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo

tentang serdadu sekutu telah kembali ke Indonesia di bawah komando Jenderal Spoor dan memenangkan pertempuran di Singosari dan banyak korban berjatuhan dari kalangan rakyat biasa. (Mukhlis Lbs, 2020).

4.1.3 Karya-Karya K.H. Hasyim'Asy'ari

Adapun karya-karya intelektual KH. Hasyim Asy'ari yang berhasil diabadikan adalah sebagaimana yang telah diabadikan oleh cucunya, yakni KH. Isham Handziq. Semua tulisan karya KH. Hasyim Asy'ari kebanyakan ditulis menggunakan kalimat bahasa Arab, dan beberapa dengan bahasa Jawa. Berikut adalah karya-karya tersebut: *al-Tibyān fi al-Nahy 'an Muqātha'at al-Arhām wa al-'Aqārib wa al-Ikhwān*, *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī li Jam'iyyat Nahdlatul Ulama*, *Risālah fi Ta'kīd al-Akhḍi bi Madzhab al-A'imma al-Arba'ah*, *Muwā'idz*, *Arba'ina Haditsan Tata'allaq bi Mabādi Jam'iyyat Nahdlatul Ulama*, *Al-Nūr al-Mubīn fi Mahabbati Sayyid al-Mursalīn*, *Al-Tambihāt al-Wajibāt li Man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarāt*, *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fi Hadits al-Mautā wa Syurūth al-Sā'ah wa Bayāni Maḥmūd al-Sunnah wa al-Bid'ah*, *Ziyādat Ta'līqāt 'alā Mandzūmah Syaikh 'Abdullāh bin Yāsīn al-Fāsuriyānī*, *Dhaw'il Misbāh fi Bayān Ahkām al-Nikāh*, *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masā'il Tis'asyarah*, *Al-Risālah fi al-'Aqāid*, *Al-Risālah al-Tasawwuf*, dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa Yatawaqqafu 'Alaihi al-Muta'allim fi Maqamāti Ta'limihi*. Karya-karya, adapun karya-karya kiyai Hasyim Asy'ari yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucunya, almarhum Isham Hadziq, adalah sebagai berikut: 1) *Al-Tibyan fi al-Nahly 'an Muqatha'at al-Arhamwa al-Aqaribwa al Ikhwan*; 2) *Muqoddimah al-*

Qanun al-Asasi li Jam'iyyat Nahdhatul Ulama; 3) Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah; 4) Mawa'idz.

4.1.4 Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

1. Pengertian Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari mengutamakan adab terhadap pendidik, Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai moral. Dalam proses ini, pendidikan berperan sebagai jalan utama untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan. (Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, 2025).

Pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti. Pendidikan karakter saat ini menjelma menjadi isu tingkat nasional ketika anak bangsa mulai banyak yang menunjukkan tanda-tanda degradasi kualitas karakter. Pendidikan karakter digadang-gadangkan menjadi “pendekar” yang akan menyelesaikan salah satu problem akut yang melanda bangsa ini. (Rosidin, 2014) yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berlaku pada masa tersebut namun, dapat diterapkan pada era kontemporer ini. Salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang populer pemikirannya dengan pendidikan karakter ialah K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau berbicara tentang

pendidikan dalam kitabnya yang berjudul *Adab al Alim wa al Muta'allim*, membahas masalah pendidikan lebih beliau tekankan pada masalah etika dalam pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Tujuan pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam sesuai dengan isi kitab dia yang diterjemahkan oleh M. Tholut : “Tujuan akhir ilmu adalah mengamalkannya, karena amal merupakan buah dari ilmu. Di samping ini juga merupakan tujuan hidup dan sebagai bekal akhirat kelak. Barang siapa yang terlepas dari ilmu dia akan rugi.” (Asy'ari, 2011) Tujuan pendidikan ada Fungsi Pendidikan . Tujuan pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah: a. menjadi insan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt, b. Insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, (Rohina M. Noor, t.th.: 19)

Tujuan Pendidikan menurut Hasyim Asy'ari adalah (1) menjadi insan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, (2) insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, (Nor, 2010). KH. Hasyim Asyari menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan dan belajar adalah mengamalkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak dan merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah. (Ni'mah, 2014)

KH.Hasyim Asyari menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan dan belajar adalah mengamalkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak dan

merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah. (Ni'mah, 2014) Beliau menekankan pentingnya akhlak, keteladanan guru, serta pengintegrasian antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Pandangan beliau mengenai pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan iman, taqwa, dan akhlak karimah.

K.H. Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam di samping pemahaman terhadap pengetahuan adalah pembentukan *insān Islām kāmīl* yang penuh pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Tujuan pendidikan ini akan mampu direalisasikan jika siswa mampu terlebih dahulu mendekatkan diri pada Allah SWT dan ketika proses dalam pendidikan berlangsung, dalam diri siswa harus steril dari unsur materialisme, kekayaan, jabatan dan popularitas. (Ni'mah, 2014)

Tujuan dari pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari ialah untuk membentuk pribadi dan kelompok yang baik. Namun porsi baik yang dimaksudkan beliau hanya berstandar kepada agama, seakan beliau nampaknya kurang memperdulikan aspek sosiologis dalam masyarakat. (Gadi, Hanif, & Madyan, 2020)

3. Pendidik dan Peserta Didik

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau guru antara lain, 1) Menjaga diri dari hal hal yang menurunkan martabat; 2) Pandai mengajar; 3) Berwawasan

luas; 4) Mengamalkan ajaran Al- Qur'an dan Al-Hadist; 5) Cakap dan professional; 6) Kasih sayang; 7) Berwibawa; dan 8) Takut pada Allah, tawadhu', zuhud dan khusyu.

Karakter Guru : K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain : Cakap dan profesional, Kasih sayang, Berwibawa, Menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat, Berkarya, Pandai mengajar, berwawasan luas. Mengamalkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis, (Suwendi,2004:153) Kehati-hatian dalam hal memilih pendidik didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Olehnya itu, peserta didik harus mengetahui dari mana agama itu diperoleh. (Nashiruddin Pilo, 2019)

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu dan ahlinya yang telah disebutkan semuanya ada dalam pribadi 'ulama yang mengamalkan ilmunya, yang bagus amalnya dan yang bertaqwa yaitu orang-orang yang dengan ilmunya berniat untuk mencari dzat Allah dan derajat mulia di sisinya dengan mendapatkan surga tempat kenikmatan. Bukan orang yang berniat mencari keduniaan baik berupa pangkat, harta atau bersaing mendapatkan pengikut dan santri/siswa banyak. (Amiruddin, 2018)

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain : Cakap dan profesional, Kasih sayang, Berwibawa, Menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat, Berkarya, Pandai mengajar, berwawasan luas. Mengamalkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis, (Suwendi,2004:153) Kehati-hatian dalam hal

memilih pendidik didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Olehnya itu, peserta didik harus mengetahui dari mana agama itu diperoleh. (Nashiruddin Pilo, 2019) Menurut K.H. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu dan ahlinya yang telah disebutkan semuanya ada dalam pribadi 'ulama yang mengamalkan ilmunya, yang bagus amalannya dan yang bertaqwa yaitu orang-orang yang dengan ilmunya berniat untuk mencari dzat Allah dan derajat mulia di sisiNya dengan mendapatkan surga tempat kenikmatan. Bukan orang yang berniat mencari keduniaan baik berupa pangkat, harta atau bersaing mendapatkan pengikut dan santri/siswa banyak. (Amiruddin, 2018) Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan membangun hati yang erat. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal (Juriyah Ramadhani, 2020:14). Religius, Peduli Sosial. Karakteristik guru K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain :

- a. Cakap dan professional,
- b. Kasih sayang,
- c. Berwibawa,
- d. Menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat,
- e. Berkarya,
- f. Pandai mengajar,
- g. berwawasan luas.
- h. Mengamalkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis, (Suwendi,2004:153).

4. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari berlandaskan Al-qur'an sebagai paradigma nya dalam hal ini, karena dengan berlandaskan dengan wahyu tuhan terwujud suatu sitem pendidikan yang koomperhensif yaitu meliputi tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kurikulum Pendidikan, kurikulum yang ditetapkan oleh KH Hasyim Asy'ari adalah; Al-Qur'andan Hadist, fiqih, ushul fiqih, nahwu, shorof, dan cenderung menerapkan system kurikulum pendidikan yang mengajarkan kitab kitab klasik. Metode pengajaran, dalam menentukan pilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dan mempertimbangkan tujuan, materi, maupun lingkungan pendidikan, bila mengacu pada pesantren maka metode yang digunakan adaalah metode yang konvensional yaitu sistem sorogan, bandongan, wetonan, dengan kajian pokok kitab kitab klasik.

Proses belajar mengajar, sesungguhnya keberhasilan dalam proses belajar mmengajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya; guru, murid, tujuan pendidikan, kurikulum dan metode, dalam hal ini pemikiran KH Hasyim Asy'ari bisa dikatakan masih bersifat tradisionalis, karena dia memposisikan guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek, guru tidak hanya sebagai transmitor pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan prilaku (etika) peserta didik, (Kolis, 2008) Evaluasi menurut KH Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi

namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai nilai dalam peserta didik bias diserap dalam kehidupan sehari-hari. Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik bila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari hari, (Kolis, 2008).

5. Signifikansi Pendidikan

Dalam perseptif K.H. Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa taqwa kepada Allah SWT, dengan benar benar mengamalkan segala perintahnya dan menegakkan keadilan dimuka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya.

Signifikansi pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari berupaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa bertaqwa kepada Allah swt, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah Allah swt. dan menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh, dengan menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari bagaimana seorang peserta didik dalam mencari ilmu di dalam kitabnya

Adabul 'Alim wal Muta'alim yang diterjemahkan oleh M. Tholut Mughni Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar sebagai berikut :

- a. Membersihkan hati dari setiap bujukan, kotoran hati, iri, dengki, keyakinan dan pandangan yang buruk dan akhlak tercela.
- b. Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yakni bertujuan kepada dzat Allah SWT, mengamalkannya, Melestarikan syariat, menerangi hati, menghias batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Semangat, antusias dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ketika masih muda dan dalam waktu-waktu selama masih hidup.
- d. Qona'ah (menerima) dalam hal makanan dan pakaian sesuai kemampuan.
- e. Membagi waktu siang dan malam serta memanfaatkan waktu luang.
- f. Mengurangi makan dan minum. Karena kenyang itu akan mencegah ibadah dan memberatkan badan.
- g. Berusaha menjaga diri dengan sifat wara' dan hati-hati dalam segala sikap dan perbuatan.
- h. Mengurangi makan makanan yang menyebabkan lemah pikiran dan lemah pancaindra seperti apel yang masih masam, kacang dan minum cuka.
- i. Mengurangi tidur selama tidak ada dlorurat. Tidak menambah jam tidur melebihi delapan jam sehari semalam yang sepertiga waktu.
- j. Menjauhi/mengurangi pergaulan karena mengurangi pergaulan itu salah satu hal yang penting yang harus dikerjakan oleh siswa/santri

apalagi bergaul dengan lain jenis lebih-lebih bila hanya untuk bermain-main dan tidak konsentrasi pada pelajaran. (Amiruddin, 2018)

6. Evaluasi

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam proses penilaian, tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana upaya menginternalisasi nilai-nilai di antara siswa dapat diserap dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengukur tingkat partisipasi guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih baik untuk partisipasi kehidupan santri sehari-hari. Nilai tentang hal tidak perlu standarisasi nilai, namun mereka sudah mempertimbangkan baik jika mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. (Pilo, 2019)

K.H. Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Artinya, ilmu pengetahuan yang tidak diharapkan kegunaannya, baik di dunia dan di akhirat, seperti: ilmu sihir, nujum, ramalan nasib.
- b. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela. Artinya ilmu yang sekiranya didalami akan menimbulkan kekacauan pikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur. Misalnya, ilmu kepercayaan dan kebatinan, ilmu filsafat.
- c. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni ilmu pelajaran-pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu tersebut dapat menyucikan jiwa,

melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari rido-Nya dan mempersiapkan dunia untuk kepentingan akhirat. (Ni'mah, 2014)

4.2 Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim As'ari dalam Pendidikan Islam Kontemporer

4.2.1 Pengertian Relevansi

Relevansi bermula dari kata relavan, yang memiliki makna yakni bersangkut-paut atau berhubungan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi bermakna kaitan, dan hubungan. Suharto dan Tata Iryananto mengatakan, relevansi merupakan keserasian sesuatu yang diharapkan oleh seseorang. Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari dua macam yaitu eksternal dan internal. Relevansi eksternal kesesuaian dengan perkembangan pada masyarakat, sedangkan relevansi internal ialah kesesuaian dengan komponen-komponen. Jadi dapat disimpulkan bahwa relevansi merupakan keterkaitan antara dua hal yang saling terikat. Apabila kedua hal itu dipadu padankan satu sama lain lalu memiliki hubungan satu dengan yang lain. Relevansi yang dimaksud dari tulisan ini adalah relevan pemikiran filosofi dari KH. Hasyim As'ari pada Pendidikan karakter di era kontemporer sekarang. (Aulia, Yusuf, Hanifa, & Arianti, 2024)

Prinsip relevansi menekankan pentingnya materi yang diajarkan harus sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupan santri serta

masyarakat. materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman. Misalnya, pelajaran yang diajarkan harus mencerminkan kebutuhan sosial dan kultural santri serta relevan dengan perkembangan dunia di luar pesantren. Dengan demikian, santri diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan mereka sehari-hari dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan Islam kontemporer adalah kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika zaman. Ia harus mampu menjembatani nilai-nilai Islam yang hakiki dengan realitas kehidupan modern.

Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2025 Dirjen Pendidikan Islam telah meluncurkan kurikulum berbasis cinta. Dikenal istilah panca cinta: Kurikulum Berbasis Cinta adalah sebuah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan. Generasi muda yang berkarakter kuat.

4.2.2 Pendidikan Islam Kontemporer

Kata kontemporer Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontemporer adalah pada waktu yang sama atau pada masa kini. Kontemporer adalah istilah yang bisa juga disebut dengan semasa, sewaktu, atau dewasa ini. Kontemporer juga populer dengan sebutan kekinian sekarang ini. Kontemporer adalah lawan kata dari ketinggalan zaman, kuno,

atau lama. Arti kontemporer adalah kekinian, modern, atau sesuatu yang sama dengan kondisi saat ini. Dalam penjelasan bidang pendidikan, pendidikan kontemporer adalah pendidikan pada waktu masa kini. Kontemporer adalah istilah yang bisa juga disebut dengan dewasa ini. Kontemporer juga populer dengan sebutan kekinian atau sekarang ini.

Melihat arti kata kontemporer diatas boleh diambil kesimpulan bahwa makna dari pendidikan Islam kontemporer ialah pendidikan agama Islam pada masa dewasa ini atau era modern yang kekinian, tidak ketinggalan zaman, sesuai dengan generasi saat ini. Pendidikan Islam kontemporer adalah bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan yang merespon tantangan zaman modern. Ia berusaha menjawab kebutuhan umat dalam konteks globalisasi, kemajuan teknologi, pluralisme, dan pergeseran budaya, tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.

Kebutuhan pendidikan Islam masa kontemporer ini adalah pembentukan jati diri dan pendidikan karakter yang kuat, mandiri dan bermoral. Konsep karakter secara fundamental dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang unik pada diri seseorang, yang membedakannya dari orang lain. Lebih dari itu, karakter juga diartikan sebagai kualitas moral individu yang stabil dan tercermin dalam berbagai atribut, seperti kehadiran atau ketiadaan kebajikan.

Dalam kerangka yang lebih holistik, Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk membentuk kepribadian seseorang melalui penanaman budi pekerti, yang hasilnya diwujudkan dalam tindakan nyata seperti bersikap jujur, bertanggung jawab,

dan bekerja keras. Konsep ini melibatkan tiga aspek terintegrasi: aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (aksi) , menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah sekadar transfer informasi, melainkan sebuah proses internalisasi yang mendalam. Secara formal, urgensi pendidikan karakter di Indonesia telah diakui dan diabadikan dalam landasan hukum pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) secara tegas mengamanatkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk "mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat". Tujuan ini secara spesifik diarahkan untuk memungkinkan peserta didik berkembang menjadi manusia yang "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia," di samping kecerdasan intelektual dan keterampilan lainnya. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dilihat sebagai pelengkap, tetapi sebagai inti dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri, yang berfungsi sebagai fondasi moral dan etika bagi kemajuan bangsa.

4.2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Beberapa nilai utama yang menjadi landasan pendidikan karakter Islam antara lain:

1. Tauhid (Keimanan kepada Allah): Nilai utama yang menjadi dasar dari seluruh pembentukan karakter. Tauhid mengajarkan bahwa setiap tindakan harus dilakukan karena Allah, dengan niat yang tulus untuk mencapai keridhaan-Nya.

2. Akhlak (Moralitas Islami): Akhlaq adalah perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks pendidikan karakter, akhlaq meliputi sikap jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan ikhlas.
3. Adab (Etika Islami): Etika dalam Islam meliputi bagaimana seseorang bersikap terhadap sesama manusia, hewan, lingkungan, serta terhadap diri sendiri. Sekolah Islam mengajarkan adab melalui keteladanan guru dan penerapan aturan yang mengedepankan penghormatan terhadap orang tua, guru, dan teman.
4. Kesabaran: Kesabaran adalah kemampuan untuk tetap tenang dan teguh dalam menghadapi ujian dan tantangan. Sifat ini sangat penting dalam membangun karakter yang kuat dan berdaya tahan tinggi.
5. Keadilan (*Adl*): Keadilan dalam segala aspek kehidupan merupakan salah satu karakter utama yang harus dikembangkan. Hal ini meliputi keadilan. (Taufik Abdillah Syukur, 2024:3)

Dalam nilai-nilai pendidikan karakter, terdapat 18 butir nilai-nilai yang harus kita pelajari dan kita pahami. Sebagaimana, telah dirumuskan oleh Depdiknas yakni: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Nilai pembentuk karakter pada satuan nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional di Indonesia. (Tatik Sutarti, 2018:10).

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan menjadi saluran pendidikan karakter. Penjelasananya

1. Agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
2. Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Juriyah Ramadhani, 2020: 28).
3. Budaya. Karakter seseorang tidak bisa dilepaskan dari nilai budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat di mana ia berada. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar-anggota masyarakat. Kedudukan dan peran budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat meniscayakan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia. Sehubungan dengan itu, tujuan pendidikan nasional merupakan sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa. (nurleli ramli, 2020:40) Berdasarkan keputusan direktur jenderal pendidikan Islam nomor 6077 tahun 2025 tentang panduan kurikulum berbasis cinta kurikulum berbasis cinta.

Mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 merupakan landasan hukum dalam upaya Kementerian Agama untuk membentuk karakter siswa madrasah yang humanis, toleran, dan berakhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai cinta. Meskipun begitu, KBC mengacu pada nilai-nilai luhur Pancasila dan ajaran agama Islam, serta ditopang oleh undang-undang dan peraturan yang lebih tinggi seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. untuk membentuk generasi penerus yang berkarakter baik.

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana berikut (Wibowo, 2012: 45—46).

1. Religius, sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya; toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain; serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan; tindakan; dan pekerjaan.

3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama; suku; etnis; pendapat; sikap; dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan serta peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki. karakter dan perkembangan manusia
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir; bersikap; dan bertindak yang menilai sama hak serta kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam serta meluas dari apa yang dipelajarinya; dilihat; dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir; bertindak; dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa serta negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, cara berpikir; bersikap; dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan; kepedulian; serta penghargaan yang tinggi terhadap bahasa ; lingkungan fisik; sosial; budaya; ekonomi; dan politik bangsanya.

12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat dan komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul; dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap; perkataan; dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang serta aman atas kehadirannya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri; masyarakat; lingkungan alam; sosial dan budaya; negara; serta Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah-sekolah Islam memiliki peran sentral dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai yang berlandaskan syariat Islam. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum berbasis cinta. Terdapat 5 panca cinta

Arti penting dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. **Pembentukan Akhlak yang Baik.** Pendidikan karakter membantu membangun akhlak dan karakter yang baik pada individu. Ini membantu mengembangkan sikap positif, perilaku yang etis, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **Membentuk Kepribadian yang Kuat.** Pendidikan karakter membantu individu mengembangkan kepribadian yang kuat dan stabil. Ini melibatkan pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan moral yang mendukung pembentukan identitas yang positif.
- c. **Mengembangkan Keterampilan Sosial.** Pendidikan karakter membantu mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, kerjasama, dan pemecahan masalah yang sehat. Ini mempersiapkan individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi.
- d. **Mendorong Keadilan dan Toleransi.** Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan, persamaan, dan toleransi. Ini membantu mengurangi diskriminasi, prasangka, dan konflik sosial, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.
- e. **Mengembangkan Keterampilan Keputusan yang Baik.** Pendidikan karakter membantu mengembangkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang ditanamkan. Ini membantu mengurangi

perilaku negatif, seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, atau kejahatan.

- f. Membangun Lingkungan Belajar yang Positif. Pendidikan karakter menciptakan lingkungan belajar yang positif di sekolah dan masyarakat. Ini menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan, keberhasilan akademik, dan kesejahteraan mental siswa.

Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab, serta membangun masyarakat yang lebih baik. Munculnya gagasan pendidikan karakter karena dianggap proses pendidikan masih belum bisa sepenuhnya berhasil dalam menghasilkan manusia yang berkarakter. Penilaian ini (Nur Agus Salim, et.al. 2022)

Perkembangan zaman yang semakin hari semakin bertambah maju hingga tak terelakkan, dibuktikan oleh semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi hingga mengakibatkan perubahan akhlak; karakter; moral; etika; dan norma yang semakin hari semakin dirasakan nyata adanya. Karakter kepribadian manusia baik kepada diri sendiri; orang lain; masyarakat; maupun lingkungan semakin tak terarah, sekehendak masing-masing tanpa mempedulikan konsep memanusiakan manusia lain (Edison, 2021).

Pendidikan dapat dijadikan sebagai konsep sekaligus *problem solving* dari efek globalisasi. Pendidikan sebagai usaha sadar; terencana; dan tersistem yang dapat dijadikan sebagai wadah penanggulangan efek globalisasi. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan mampu mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia yang jahat; menutupi; bahkan mengurangi

tabiat-tabiat jahat tersebut. Pendidikan dinilai optimal apabila nilai leluhur lebih menonjol dalam diri manusia daripada nilai dari luar yang masuk sebagai efek dari peran globalisasi. Ki Hajar Dewantara mempertegas bahwa manusia memiliki karakter yang berbeda beda, sebagaimana manusia memiliki roman muka yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak terdapat kesamaan karakter manusia satu dengan manusia lain, sama halnya dengan guratan tangan atau sidik jari yang berbeda-beda. Konsistensi sifat yang ada pada diri manusia dijadikan penanda manusia itu sendiri (Wibowo, 2013: 35).

Mewujudkan SDM dengan berkualitas tentu memerlukan sarana yang tepat, dan pendidikan menjadi opsi logis sebagai wadah utama dalam membentuk generasi unggul. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai moral. Dalam proses ini, pendidikan berperan sebagai jalan utama untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan.

Pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari beberapa sudut pandang:

- a. Pembentukan Kepribadian Islami: Sekolah Islam bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang mencerminkan ajaran Islam.
- b. Mempersiapkan Generasi Berkarakter di Masa Depan: Generasi muda yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadi pemimpin yang adil, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab di masa depan.

- c. Menangkal Pengaruh Negatif Globalisasi: Pendidikan karakter berfungsi sebagai pelindung dari pengaruh negatif seperti materialisme, hedonisme, dan individualisme yang kerap muncul di era modern (Taufik Abdillah Syukur, 2024:2).

Pendidikan karakter adalah salah satu langkah membentuk sumber daya manusia (SDM) bangsa yang berkualitas, terlebih generasi penerus bangsa. Menampilkan hasil penelitian, analisis data, serta kaitannya dengan teori dan tujuan penelitian. Berbagai penjelasan sebagaimana di atas, menunjukkan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak bukan saja mempunyai relevansi dengan situasi dan kondisi masyarakat di zamannya, tapi juga bersentuhan dengan kondisi masa sekarang.

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam juga mencakup pengembangan spiritualitas. Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba-Nya, dan kesadaran akan adanya kehidupan setelah mati. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui amal perbuatan yang baik. Mempersiapkan Generasi Pemimpin yang Berkarakter Islam memberikan perhatian besar terhadap pembentukan pemimpin yang adil dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter di sekolah Islam bertujuan mempersiapkan generasi yang mampu menjadi pemimpin yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab.

4.2.4 Relevansi Pendidikan Karakter K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam kontemporer sangat signifikan. Di era sekarang, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab problematika modern, sekaligus tetap menjaga akar nilai-nilai tradisi Islami. Konsep pendidikan karakter yang digagas beliau dapat menjadi rujukan dalam merumuskan strategi pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari masih relevan untuk dijadikan dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil di era kontemporer. Pendidikan karakter telah menjadi diskursus sentral dalam konteks pendidikan global, terutama di era modern ini.

Hasil dari pembahasan tentang relevansi pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari di era modern membahas bagaimana nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh tokoh ini tetap relevan dan penting dalam konteks zaman yang terus berubah. Dalam era modern yang serba cepat dan kompleks ini, pendidikan karakter yang kuat masih dianggap sebagai landasan yang krusial bagi pembentukan individu yang baik secara moral dan etika. KH Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang mendorong nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesederhanaan, dan kasih sayang. Artikel ini mungkin menyoroti bagaimana nilai-nilai ini tetap sesuai dengan konteks saat ini, yang mana teknologi serta perubahan sosial dapat menciptakan tantangan baru dalam mempertahankan integritas moral. (Aulia, Yusuf, Hanifa, & Arianti, 2024)

Urgensi karakter menjadi sesuatu yang harus diprioritaskan di tengah kondisi bangsa yang mengalami krisis moral dalam berbagai aspek dan bidang, khususnya bidang pendidikan. Revolusi karakter dapat terealisasi melalui pendidikan karakter yang mampu menyentuh sisi afektif (Kustiana, 2021:31).

Kecenderungan pemikiran Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menurut ilmu. Untuk mendukung itu, dapat dikemukakan bahwa bagi Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang-orang yang benar-benar di Li allah ta'ala. Kemudian, ilmu dapat diraih jika orang yang dicari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawan. (Martono, 2020) Bagi pendidik dalam mengajarkan ilmunya hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharap materi semata-mata disamping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang di perbuat. (Martono, 2020)

Salah satu karya monumental K.H. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *adab al-Alim wa al mutaallim fina yahtajila al Muta'allim fi ahuwal Ta'allum wa ma yaaqaff al-Mu'allim fi maqamat ta'limi*, yang dicetak pertama kali pada 1415 KH. Hasyim Asy'ari ini didasari oleh kesadaran akan perlunya inverteratur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menurut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dengan demikian, literatur yang menyajikan etika-etika belajar merupakan keniscayaan. Kitab ini secara keseluruhan terdiri atas 8 bab yang masing-masing membahas tentang keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran, etika yang

mesti dicamkan dalam belajar etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi bersama guru, etika yang harus diperhatikan bagi guru, etika guru ketika akan mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya, etika membangun literature dan alat-alat yang di gunakan dalam belajar. Delapan bab tersebut sesungguhnya dapat di klarifikasikan menjadi tiga bagian penting yakni signifikasi pendidikan, tanggung jawab, dan tugas murid, serta tanggung dan tugas guru.

Pendidikan yang ditawarkan K.H Hasyim Asy'ari terdapat beberapa dimensi yang dicapai dalam konsep pendidikan, diantaranya dimensi keilmuan, dimensi pengalaman dan dimensi keagamaan.

Dimensi Keilmuan, dalam artian bahwasanya peserta didik diarahkan untuk terus mengembangkan keilmuannya, bukan hanya keilmuan akan agama tetapi pengetahuan luar (non agama) juga harus dikembangkan. Peserta didik dituntut bersikap kritis dan tanggap terhadap perkembangan yang ada dilingkungannya.

Dimensi pengalaman, dimana peserta didik diarahkan untuk bisa mengaktualisasikan keilmuannya demi kemaslahatan bersama. Bukan hanya keuntungan pribadi akan tetapi ada yang lebih dari itu, melihat pengalaman sebagai pengabdian dan juga sebagai tugas serta tanggung jawab yang wajib dilaksanakan sebagai insan yang di anugerahi keilmuan dari Allah Swt.

Dimensi religius, artinya agama menjadi bagian yang tidak akan terpisahkan dari kehidupan manusia. Agama bukan sekedar pelengkap melainkan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Manusia bukan hanya memikirkan hubungannya dengan makhluk disekelilingnya

melainkan hubungannya dengan Tuhan sang pencipta semesta. Agar dapat telaksana dengan baik maka pendidik di era sekarang ini harus memiliki sikap sebagai individu yang modern, yakni manusia yang berpikir secara rasional, dinamis, kreatif, inovatif, berorientasi pada produktivitas, bekerja secara profesional, memiliki wawasan yang luas, berpikir jauh kedepan, memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang perlu dipersiapkan oleh pendidik di masa sekarang adalah manusia yang akan memasuki era modern. Disamping itu selain peserta didik yang harus memiliki etika yang baik, seorang pendidik di masa sekarang juga harus berkepribadian dan berakhlak mulia yang tangguh. Hal itu perlu dirasakan karena pada masa tersebut arus informasi yang berasal dari dunia barat akan semakin berat.

Kelebihan dan Kelemahan Konsep Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari

Seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari, maka penulis akan menjelaskan tentang kelebihan dan kelemahan pada bab IV ini;

1. Kelebihan Konsep Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari
 - a. Pemikiran beliau sangat memanusiakan manusia dan reigius sehingga yang diajarkan menjadi bahan patokan untuk membangun komunitas pendidikan yang respect terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan religious
 - b. Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam kitab Adab al- 'Alim wa-al'Muta'allim tepatnya pada Muqodimmah kitab Adab al- 'Alim wa-alMuta'allim lebih fokus pada terjadinya keseimbangan dalam hubungan ukhrawi dan duniawi, baik itu dalam bentuk

etika belajar maupun di luar pembelajaran. Artinya, pendidik maupun peserta didik mempunyai etika dalam berhubungan. Sedangkan pendidikan progresivisme hanya menekankan aspek duniawi. K.H Hasyim Asy'ari beranggapan bahwa ilmu yang didapat bukan saja dari pengamatan dan penalaran akan tetapi ilmu juga didapat dari kebersihan hati.

2. Kelemahan Konsep Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari
 - a. Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari lebih menekankan peserta didik agar menghormati guru yang dalam batasan-batasan tertentu terkesan berlebihan. Sehingga dalam kondisi seperti ini peserta didik tidak mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan ide-ide pemikirannya.
 - b. Pemikiran beliau mengenai proses pembelajaran lebih berpusat kepada pendidik (*center teacher*). Hubungan yang dimaksud dalam batasan-batasan tertentu ialah penekanan penghormatan yang cukup terkesan berlebihan pada guru sehingga guru berada pada posisi yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Sementara dalam dunia pendidikan era sekarang ini perlu diadakan konsep *children center* karena proses pembelajaran peserta didik selain sebagai obyek dari pendidikan peserta didik juga berperan sebagai subyek dari pendidikan itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Berdasarkan kajian diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari.

Pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan yang mengutamakan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, bukan hanya mengejar dunia tetapi juga akhirat. Pemikiran beliau pendidikan yang memedulikan manusia lainnya. Etika, moral, akhlak dan penghormatan terhadap manusia lainnya.

Nilai-nilai karakter Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari diantaranya ialah karakter religius dan karakter nasionalis. Karakter religius seperti bertaqwa kepada Allah SWT, taat pada agama Islam. Kemudian karakter nasionalis seperti toleransi, pluralisme, saling menghargai, dan yang paling populer adalah karakter cinta tanah air negeri sendiri yakni bangsa Indonesia.

2. Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Kontemporer.

Relevansi atau kesesuaian pemikiran konsep pendidikan karakter yang telah dicontohkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Islam kontemporer adalah tidak luntarnya karakter Islami yang melekat, mengutamakan etika, memprioritaskan adab, akhlak dan moral. Serta perilaku kepada orang lain. Sedangkan pendidikan karakter perspektif K.H.

Hasyim Asy'ari adalah masih relevan dan adaptif dengan zaman kontemporer ini.

5.2 Implikasi

Adapun implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Pendidikan karakter sangat penting dari berbagai zaman, tak pernah lekang oleh waktu.

Kedua, Studi tokoh pendidikan Islam di Indonesia harus terus digalakkan dan berkelanjutan.

Ketiga, pemikiran tokoh pendidikan Islam yang masih relevan dengan era kontemporer perlu untuk terus dikaji dan dieksplorasi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Kajian tentang pendidikan karakter sangatlah luas, dalam penelitian ini hanya spesifik mengkaji salah satu tokoh pendidikan Islam yang pemikirannya masih relevan dengan zaman kontemporer ini. Sehingga hanya terbatas pada tokoh tersebut. Kemudian untuk eksplorasi data juga tidak sepenuhnya mengingat rentang waktu dalam mengkaji atau mengeksplorasi pemikiran tokoh sangat terbatas. Selain itu penelitian ini tidak bisa mewawancarai tokoh secara langsung jadi hanya tafsir dari penulis maupun peneliti yang relevan dengan kajian ini. Untuk itu penulis sangat menyadari kekurangan yang timbul dalam penelitian ini baik dalam hal referensi, teknik penulisan maupun substansi isi penelitian. Penulis terbuka untuk menerima kritik konstruktif dan saran yang membangun guna perbaikan penulisan penelitian selanjutnya.

5.4 Saran

Rekomendasi kepada:

1. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus mendorong inovasi dan reformasi kurikulum.
2. Perlu pelatihan guru/dosen dalam penguasaan teknologi dan metode pembelajaran baru.
3. Harus ada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum untuk membentuk insan kamil yang siap hidup di era global.
4. Pendidikan Islam harus memperkuat nilai moderasi (wasathiyah), toleransi, dan cinta damai.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. F. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Dirasah, Vol. 1*(No. 1).
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2021). *Karakter Religius Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Arifin, B. S., & Rusdiana. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arisanti, K., & Lahut, M. (2021). Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim Asy'ari; Refleksi Kitab Adabul 'Alim Wa Muta'allim. From <http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>
- Asy'ari, H. (2011). *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar*. (M. T. Mughni, Trans.) Jombang:: Multazam Press.
- Aulia, F., Yusuf, A., Hanifa, W. N., & Arianti, I. C. (2024). Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter di Era Modern. *Jurnal Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, Vol. 2*(No. 1).
- Dacholfany, M. I., Paharuddin, Kurniawanto, H., Wakhudin, & Syafi'i, M. (2024). *Model Pendidikan Karakter*. Kota Solok: Mafy Media Literasi Indonesia.
- Daniyarti, W. D., Mapata, Fatihin, M. K., Suyitno, Bhoki, H., & Kwen, K. M. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep, Model, Desain, dan Strategi Membentuk Kepribadian Anak*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Dwilaksono, E. F., Ulum, M. M., & Nuraini. (2020). Pemikiran K.H.Hasyim Asy'Ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab Âdâb Al-Âlim Wa

Al-Muta‘Allim). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tarbawi: Journal On Islamic Education*, Vol. 4(No. 1). From <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.

Fadilah, Rabi'a, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.

Fakturmen, & Arif, M. Z. (2020). Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia. *Jurnal Indo Islamika Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*, Vol. 10.(No. 1). From <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/index>

Gadi, E. M., Hanif, M., & Madyan, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Telaah Terhadap Progresivisme. *Jurnal Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5(No. 2).

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hakim, L. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adbul ‘Alim Wal Muta’alim. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Hawi, A. (t.th). Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Tradisionalisme. *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam*.

Jihad, A., Rawi, M., & Komarudin, N. (2010). *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Khodijah, S. (2023). *Memahami Pentingnya Pendidikan Karakter: Solusi Untuk Memahami Diri Sendiri* (1 ed.). Bojonegoro: Madza Media.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Foera-era, J., & Haluti, F. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. Kota Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mardiyanto, Inayah A. M, M., Asmara, A., Switri, E., Sukmawati, E., Sitorus, R. H., . . . Suryaningrum, S. (2023). *Pendidikan Karakter (Mendidik Karakter dalam Dunia Modern)*. Deli Serdang: Mifandi Mandiri Digital.
- Martono. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Epistemologi Sosial Keagamaan dan Konsep Pendidikan Islam Bagi Guru Dan Peserta Didik). *Jurnal Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6(No. 1), 40-45.
- Muhaimin, A. (2017). Strategi Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Kitab Adab Al-'ALim Wa Muta'allim). *Jurnal Nidhomul Haq*, Vol. 02(No. 1).
- Mukani. (2014). Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1(No. 1).
- Mukhlis Lbs. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, Vol. 4.(No. 1).
- Muspawi, M. (2018, Juni). K.H. Hasyim Asy'ari: The Reformer of Islamic Education of East Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7(No. 1).
- Mustakim, Z. (2013, Juni). Pendidikan Islam, Globalisasi, Teknologi Informasi dan Moralitas Bangsa (Eksistensi Pendidikan Islam di Era Globalisasi Teknologi Informasi). *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 11.(No. 1).

- Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Moh. Ismail. (2022). Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tadris, Vol. 16*(No. 1).
- Ni'mah, Z. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan K.H. Hasyim Asy'ari 1871-1947 M: Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Didaktika Religia, Vol. 2*(No. 1).
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan Karakter : Teori dan Praktek*. Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Nurafiati, S., Rahayu, T., Sugiharto, & Pramono, H. (2022). *Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Banyumas: Zahira Media Publisher.
- Nurbaedi, A. (2018). Pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy'ari (Perspektif Filosofis). *Jurnal Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 04*(No. 1).
- Nurdiana, L., & Mutamakin. (2023). Implementasi Pemikiran Pendidikan K.H.Hasyim Asy'ari Pada Pendidikan Masa Kini. *Jurnal Rabbayani: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam, Vol. 3*(No. 1).
- Nursalam, Nawir, M., Suardi, & K, H. (2020). *Model Pendidikan Karakter*. Banten: CV. AA. Rizky.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9*(No. 3).
- Pilo, N. (2019, Desember). Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar, Vol. 16*(No. 2).
- Probowati, Y., Handoyo, S., & Matulessy, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*. Malang: Penerbit Selaras.

- Putra, A. (2016). Pemikiran Hadis K.H. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1(No. 1).
- Ramadhani, J., Sugiatno, Sahib, A., & Wanto, D. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Bengkulu: LP2 IAIN Curup.
- Ramli, N. (2020). *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Ridhahani, & Fitriah, A. (2023). *Pendidikan Karakter Sebagai Nilai Utama Pembinaan Kepribadian Siswa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rosidin. (2014). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim*. Malang: Genius Media.
- Saepuddin. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al- Ghazali (Telaah Atas Kitab Ayyuha Al Walad Fi Nashihati Al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*. Kabupaten Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Salahudin, A., & Alkriyenciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, & Ermawati, E. A. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis.
- Sholikah. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan UU Sisdiknas Tahun 2003. *Jurnal Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7(No. 1).
- Sukadari. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sutarti, T. (2018). *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Aksara Media Pratama.
- Suwardani, N. P. (2020). *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.
- Syukur, T. A. (2024). *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam*. Sleman: Penerbit KBM Indonesia.
- Tanaka, A. (2023). *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter*. Kabupaten Bima: Yayasan Hamjah Diha.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Wibowo, A. (2023). *Pendidikan Karakter (Character Building)*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Zahro, A., & Aminah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2(No. 2). From <http://al-adabiyah.iain-jember.ac.id>
- Zaim, M. (2020). Kompetensi Kepribadian Guru menurut K.H. hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim wa Al'Muta'aalim. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 2, 91.
- Zuhri, A. M. (2010). *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.
- Zulfida, S. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.